

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebiasaan Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap individu dalam kesehariannya, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja individu itu berada. Belajar sudah tak asing lagi karena merupakan kebutuhan bagi kita semua. Menurut Slameto (2003: 2), “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Hilgrad dan Bower yang mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut :

Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya) (Ngalim Purwanto, 2007: 84).

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 127), “belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang”. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap atau permanen, yang diperoleh dari hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tersebut tidak hanya bertambahnya ilmu pengetahuan, namun juga berwujud keterampilan, kecakapan, sikap, tingkah laku, pola pikir, kepribadian dan lain-lain.

a. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar

Slameto (2003: 3-5) mengemukakan ada enam perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar, yaitu :

1) Perubahan terjadi secara sadar

Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya pengetahuannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena orang yang bersangkutan tidak menyadari perubahan itu.

2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Perubahan dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini

berlangsung terus sehingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar dilakukan, makin banyak dan semakin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang terjadi melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

b. Prinsip-prinsip belajar

Proses belajar memang kompleks, tetapi dapat dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau azas-azas belajar. Hal ini perlu diketahui agar memiliki pedoman belajar secara efisien.

Prinsip-prinsip belajar itu adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah suatu proses aktif di mana terjadi hubungan saling mempengaruhi secara dinamis antara siswa dan lingkungannya.
- 2) Belajar senantiasa harus bertujuan, terarah dan jelas bagi siswa. Tujuan akan menuntunnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- 3) Belajar yang paling efektif apabila disadari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam dirinya sendiri.
- 4) Senantiasa ada rintangan dan hambatan dalam belajar; karena itu siswa harus sanggup mengatasinya secara tepat.
- 5) Belajar memerlukan bimbingan. Bimbingan itu baik dari guru/dosen atau tuntunan dari buku pelajaran sendiri.
- 6) Jenis belajar yang paling utama ialah belajar untuk berfikir kritis, lebih baik dari pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis.
- 7) Cara belajar yang paling efektif adalah dalam bentuk pemecahan masalah melalui kerja kelompok asalkan masalah-masalah tersebut telah disadari bersama.
- 8) Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.
- 9) Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat dikuasai.
- 10) Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan/hasil.
- 11) Belajar dianggap berhasil apabila si pelajar telah sanggup men-transferkan atau menterapkannya ke dalam bidang praktek sehari-hari. (Oemar Hamalik, 2005: 28).

Sedangkan menurut William Burton (Oemar Hamalik, 2008: 31)

prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi dan melampaui (*under going*).

- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimum bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinue.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individu di kalangan murid-murid.
- 7) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- 8) Proses belajar yang baik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- 9) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- 10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- 11) Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- 12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan.
- 13) Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- 14) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- 15) Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 16) Hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*).

2. Pengertian Kebiasaan Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia DEPDIKBUD (1995: 129), “kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan, kebiasaan juga berarti pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang

sama”. Kebiasaan juga juga dapat diartikan cara. Kamus Besar Bahasa Indonesia DEPDIKBUD (1995: 172) “cara adalah adat kebiasaan; perbuatan (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan”.

Rochman Natawidjaja dan L. J. Moleongn (1979: 20) “kebiasaan merupakan cara berbuat atau bertindak yang dimiliki seseorang dan diperolehnya melalui proses belajar cara tersebut bersifat tetap, seragam dan otomatis”. Jadi biasanya kebiasaan berjalan atau dilakukan tanpa disadari oleh pemilik kebiasaan itu. Kebiasaan itu pada umumnya diperoleh melalui latihan. Menurut Burghardt (1973) yang dikutip Muhibin Syah (2000: 118) “kebiasaan belajar timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang”. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis

The Liang Gie (1995: 192) mengemukakan “kebiasaan study adalah segenap perilaku yang ditunjukkan secara ajeg dari waktu ke waktu dalam rangka pelaksanaan study”. Kebiasaan study bukanlah bakat alamiah atau bawaan, melainkan perilaku yang yang dipelajari secara sengaja ataupun tak sadar dari waktu ke waktu secara berulang-ulang. Menurut Aunurrahman (2010: 185) “kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga sehingga memberikan ciri dalam aktifitas belajar yang dilakukannya”. Sedangkan dalam tulisannya Asrori Ardiansyah (2011) menuliskan,

kebiasaan belajar adalah keteraturan berperilaku yang otomatis dalam belajar yang dapat dilihat dan diukur dari keseringan atau frekwensi melakukan kegiatan yang merupakan kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik dan ditunjukkan dengan indikator-indikator berikut: a) Mempersiapkan diri dalam mengikuti pelajaran; b) Memantapkan materi pelajaran; c) Menghadapi tes.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar merupakan tingkah laku yang terbentuk karena dilakukan berulang-ulang sepanjang hidup individu dan biasanya mengikuti cara atau pola tertentu, sehingga akan terbentuk kebiasaan belajar. Jadi yang dimaksud dengan kebiasaan belajar di sini adalah cara-cara belajar yang paling sering dilakukan oleh siswa dan cara atau kebiasaan belajar dapat terbentuk dari aktifitas belajar, baik secara sengaja ataupun tidak sengaja.

3. Aspek Kebiasaan Belajar

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kebiasaan belajar menurut Noehi Nasution dkk (1992: 80) semakin tinggi usiannya anak menjadi lebih bertanggungjawab atas proses belajar karena kebiasaan termasuk di dalamnya sehingga disiplin belajar menjadi semakin penting. Berkenaan dengan kebiasaan belajar ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Target atau hasil kerja yang realistis antara lain rencana kerja yang terinci lebih baik dari pada yang besar-besar (*ambisius*),
- b. Hadiah (*rewards*) atas hasil pekerjaan perlu diperhatikan agar memperkuat minat dan semangat belajar,
- c. Ketepatan waktu dalam belajar/bekerja,
- d. Belajar keseluruhan dan bagian,
- e. Pengorganisasian bahan belajar yang baik, dan
- f. Penyempurnaan program belajar-mengajar sesuai dengan kebutuhan.

Rochman Natawidjaja dan L. J. Moleongn, (1979: 20) mengemukakan asal mula terbentuknya kebiasaan itu ada dua cara:

Pertama, terjadinya adalah melalui kecenderungan orang untuk mengikuti upaya yang kurang hambatannya. Maksudnya, pada mulanya seseorang melakukan sesuatu maka hal itu dilakukannya menurut suatu cara tertentu karena cara itu adalah cara yang termudah dan tidak mengalami suatu gangguan.

Kedua, melalui suatu tindakan dengan sengaja dan hati-hati untuk membentuk pola reaksi secara otomatis. Hal itu terjadi apabila seseorang dengan sengaja mengganti kebiasaan lama dengan suatu kebiasaan yang baru.

Sesungguhnya ada 2 macam kebiasaan studi. Yang pertama ialah kebiasaan studi yang baik yang membantu menguasai pelajaran, mencapai kemajuan studi dan meraih sukses. Yang kedua ialah kebiasaan studi buruk yang mempersulit memahami pengetahuan, menghambat kemajuan dan akhirnya mengalami kegagalan. Sebagai contoh dapat dilihat beberapa dari kedua macam kebiasaan studi.

Tabel 1. Kebiasaan Studi yang Baik dan Kebiasaan Studi yang Buruk

No	Kebiasaan Studi yang Baik	Kebiasaan Studi yang Buruk
1	Melakukan studi secara teratur setiap hari.	Hanya melakukan studi secara mati-matian setelah ujian di ambang pintu.
2	Mempersiapkan semua keperluan studi pada malamnya sebelum keesokan harinya berangkat.	Sesaat sebelumnya berangkat barulah ribut mengumpulkan buku dan peralatan yang perlu dibawa.
3	Senantiasa hadir dikelas sebelum pelajaran dimulai	Sering terlambat hadir.
4	Terbiasa belajar sampai paham betul dan bahkan tuntas tak terlupakan lagi.	Umumnya belajar seperlunya saja sehingga butir-butir pengetahuan masih kabur dan banyak terlupakan.
5	Terbiasa mengunjungi perpustakaan untuk menambah bacaan atau menengok buku referensi mencari arti-arti istilah.	Jarang sekali masuk perpustakaan dan tidak tahu caranya mempergunakan ensiklopedi dan berbagai karya acuan lainnya.

The Liang Gie (1995: 193)

Menurut Dimiyati dan mudjiono (2006: 246) dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan tersebut antara lain berupa:

- a. Belajar pada akhir semester,
- b. Belajar tidak teratur,
- c. Menyianyiakan kesempatan belajar,
- d. Bersekolah hanya untuk bergengsi,
- e. Datang terlambat dengan gaya pemimpin,
- f. Bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui temannya, dan
- g. Bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar.

Sejalan yang diungkapkan pendapat sebelumnya Aunurrahman (2010: 185) mengungkapkan ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering kita jumpai pada sejumlah siswa, seperti:

- a. Belajar tidak teratur,
- b. Daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa),
- c. Belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian,
- d. Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap,
- e. Tidak terbiasa membuat ringkasan,
- f. Tidak memiliki motifasi untuk memperkaya materi pelajaran,
- g. Senang menjiplak pekerjaan teman, termasuk kurang percaya diri di dalam menyelesaikan tugas,
- h. Sering datang terlambat, dan
- i. Melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk (misalnya merokok).

4. Pembentukan Kebiasaan Belajar Yang Baik

Dari berbagai pendapat para ahli mengenai kebiasaan belajar, bahwa kebiasaan belajar dapat didapat secara sengaja ataupun tidak sengaja. Maka kebiasaan dapat pula dibentuk melalui saran-saran yang dapat dilakukan untuk mendapatkan kebiasaan belajar yang baik. Berikut ini adalah saran-saran yang dikemukakan Crow and Crow yang dikutip oleh Ngalim Purwanto

(2007: 120-121) dengan singkat dan terinci untuk mencapai hasil belajar yang lebih efisien.

- a. Miliki dahulu tujuan belajar yang pasti.
- b. Usahakan adanya tempat belajar yang memadai.
- c. Jaga kondisi fisik jangan sampai mengganggu konsentrasi dalam keaktifan mental.
- d. Rencanakan dan ikutilah jadwal waktu untuk belajar.
- e. Selingilah belajar itu dengan waktu-waktu istirahat yang teratur.
- f. Carilah kalimat-kalimat topik atau inti pengertian dari tiap paragraf.
- g. Selama belajar gunakan metode pengulangan dalam hati (*silent recitation*).
- h. Lakukan metode keseluruhan (*whole method*) bilamana mungkin.
- i. Usahakan agar dapat membaca cepat tetapi cermat.
- j. Buatlah catatan-catatan atau rangkuman yang tersusun rapi.
- k. Adakan penilaian terhadap kesulitan bahan untuk dipelajari lebih lanjut.
- l. Susunlah dan buatlah pertanyaan-pertanyaan yang tepa, dan usahakan/coba untuk menemukan jawabannya.
- m. Pusatkan perhatian dengan sungguh-sungguh pada waktu belajar.
- n. Pelajari dengan teliti tabel-tabel, grafik-grafik dan bahan ilustrasi lainnya.
- o. Biasakanlah membuat rangkuman dan kesimpulan.
- p. Buatlah kepastian untuk melengkapi tugas-tugas belajar itu.
- q. Pelajari baik-baik pernyataan (*statement*) yang dikemukakan oleh pengarang, dan tentanglah jika diragukan kebenarannya.
- r. Teliti pendapat beberapa pengarang.
- s. Belajarlah dengan menggunakan kamus sebaik-baiknya.
- t. Analisislah kebiasaan belajar yang dilakukan, dan cobalah untuk memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

Cara atau kebiasaan belajar yang baik harus dilaksanakan oleh siswa.

Dengan kebiasaan belajar yang baik akan lebih bermakna dan tujuan untuk memperoleh prestasi belajar yang baik dapat sesuai dengan harapan. Menurut Nana Sudjana (2005: 165-173) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar, yaitu:

a. Cara mengikuti pelajaran

Cara mengikuti pelajaran di sekolah merupakan bagian penting dari proses belajar, siswa dituntut untuk dapat menguasai bahan pelajaran. Jika guru memberikan pekerjaan rumah, ajaklah teman untuk diskusi pokok-pokok tugas yang diberikan.

b. Cara belajar mandiri di rumah

Belajar mandiri di rumah merupakan tugas pokok setiap siswa. Syarat utama belajar di rumah adalah keteraturan belajar yaitu memiliki jadwal belajar meskipun waktunya terbatas. Bukan lamanya belajar tetapi kebiasaan teratur dan rutin melakukan belajar setiap harinya meskipun dengan jam yang terbatas.

c. Cara belajar kelompok

Cara belajar sendiri di rumah sering menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Perlu adanya variasi cara belajar seperti belajar bersama dengan teman yang bisa dilakukan di sekolah, perpustakaan, dirumah teman ataupun tempat-tempat yang nyaman untuk belajar. Pikiran dari banyak orang lebih baik dari pikiran satu orang itulah manfaat belajar bersama.

d. Mempelajari buku teks

Buku adalah sumber ilmu, oleh karena itu keharusan bagi siswa untuk membaca buku. Kebiasaan membaca buku harus dibudayakan oleh siswa agar lebih memahami bahan pelajaran dan dapat pula lebih tahu terlebih dahulu sebelum bahan pelajaran tersebut diberikan guru.

e. Menghadapi ujian

Keadaan yang paling mencemaskan bagi siswa adalah saat menghadapi tes, ulangan ataupun ujian. Cemas, sibuk kurang istirahat karena mengejar belajar untuk ujian sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang berakibat kepercayaan diri menurun. Bagi yang sudah mempersiapkan diri dari awal, ujian adalah hal biasa. Ada beberapa hal yang sebenarnya ujian itu lebih mudah dari cara belajar atau kebiasaan belajar yang dilakukan. Oleh karena itu ujian bukan merupakan kekhawatiran dan ketegangan melainkan sebaliknya.

Keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran banyak bergantung pada kebiasaan belajarnya. Kebiasaan belajar dimulai dari cara mengikuti pelajaran, belajar mandiri di rumah, belajar kelompok, cara mempelajari buku dan sikap dalam menghadapi ujian/ulangan/tes. Cara atau kebiasaan belajar di atas harus dimulai oleh diri sendiri dengan membiasakan diri dan mendisiplinkan diri dalam belajar. Hindari belajar dalam tempo dan kadar belajar yang berat saat akan ujian sebab kurang membantu dalam keberhasilan belajar. Kebiasaan belajar harus dimulai sejak dini kepada seorang siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa terbiasa melakukan kegiatan belajar dalam kesehariannya.

Teori tersebut di atas peneliti mengembangkan sebagai indikator angket dalam penelitian adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Cara mengikuti pelajaran.
2. Cara belajar mandiri di rumah.

3. Cara belajar kelompok.
4. Mempelajari buku teks.
5. Menghadapi ujian.

Untuk lebih jelasnya indikator tersebut penulis kembangkan menjadi kisi-kisi instrumen penelitian (angket) yang dapat dibaca di bab III.

5. Manfaat Kebiasaan Belajar

Donald A. Laird yang dikutip The Liang Gie (1995: 194) menyatakan bahwa kegunaan kebiasaan ialah:

- a. Penghematan waktu (*economy of time*)

Kebiasaan dapat banyak menghemat waktu dalam mengerjakan sesuatu atau memakai pikiran. Penghematan waktu berarti tersedianya waktu yang longgar untuk studi. Tidak itu saja, waktu yang seketika terus dipakai untuk studi (karena tidak berpikir-pikir atau ragu-ragu lebih dahulu) sehingga menjadi momentum yang kuat untuk melaju dalam melakukan studi.

- b. Meningkatkan efisiensi manusia (*human efficiency*)

Kebiasaan melakukan sesuatu secara otomatis akan membebaskan pikiran sehingga dapat dipakai untuk tujuan lain pada saat yang sama.

- c. Membuat seseorang menjadi lebih cermat

Suatu kegiatan yang telah begitu tertanam dalam pikiran seseorang dan demikian terbiasa dikerjakannya akan terlaksana secara lebih cermat daripada aktifitas yang masih belum terbiasa.

- d. Membantu seseorang menjadi ajeg

Dengan kebiasaan belajar yang baik kondisi belajar akan terjaga. Emosi, mental dan semangat belajar akan lebih terkendali karena situasi belajar yang tertata.

B. Mata Pelajaran Matematika

1. Pengertian Matematika

Matematika menurut Ruseffendi (Heruman, 2008: 1) “matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara deduktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya kedalil”. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi (Heruman, 2008: 1) yaitu “memiliki obyek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif”. Antonius Cahya Prihandoko (2006: 1) “Matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Penguasaan terhadap matematika mutlak diperlukan dan konsep-konsep matematika harus dipahami dengan betul dan benar sejak dini”.

2. Tinjauan Matematika

- a. Tujuan matematika

Antonius Cahya Prihandoko (2006: 5) “salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah memberikan bekal yang cukup bagi siswa untuk menghadapi materi-materi matematika pada pendidikan lanjutan”. Menurut Heruman (2008: 2) “tujuan akhir

pembelajaran matematika di SD ini yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari”. Untuk menuju ketahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah benar yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa.

b. Konsep matematika

Konsep-konsep pada matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yaitu:

1) Penanaman konsep dasar (penanaman konsep)

Pembelajaran suatu konsep baru matematika ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa siswa yang konkret dengan konsep baru yang abstrak.

2) Pemahaman konsep

Pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika.

3) Pembinaan keterampilan

Pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika (Heruman, 2008: 3).

C. Prestasi Belajar Matematika

1. Pengertian Prestasi Belajar Matematika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia DEPDIKBUD (1995: 787) “prestasi adalah hasil yang telah dicapai, sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”. Muhibbin Syah (2003: 141) mengemukakan bahwa “prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”. Prestasi merupakan kemampuan nyata seseorang sebagai hasil dari melakukan atau usaha kegiatan tertentu dan dapat diukur hasilnya. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata (2002: 297) mengartikan “prestasi belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau prestasi belajar siswa selama waktu tertentu”.

Dari definisi di atas maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar Matematika siswa adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan pengetahuan, sikap, keterampilan dan merupakan taraf keberhasilan siswa yang diukur dengan hasil evaluasi suatu proses belajar atau pembelajaran yang diambil melalui tes hasil belajar seperti nilai harian, mid semester dan ujian akhir semester biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif atau angka, yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut pandangan Muhibbin Syah (2003: 132) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yakni :

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa)
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yakni: kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan
- c. Faktor pendekatan belajar yakni: jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Menurut Slameto (2003: 54-72) ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu :

- a. Faktor intern yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern meliputi tiga faktor yaitu :
 - 1) Faktor jasmani, antara lain faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - 2) Faktor psikologis, antara lain intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - 3) Faktor kelelahan, antara lain kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan ini dapat dihilangkan dengan cara tidur, istirahat, rekreasi, ibadah yang teratur dan olahraga secara teratur.

- b. Faktor ekstern yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu : faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.
 - 1) Faktor keluarga terdiri atas cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - 2) Faktor sekolah terdiri atas metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswadengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah dan metode belajar.
 - 3) Faktor masyarakat terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

D. Karakteristik Siswa SD

Siswa Sekolah Dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, mereka berada pada frase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada frase ini adalah kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan obyek yang bersifat konkret (Heruman, 2008: 1).

1. Karakteristik Umum Anak Sekolah Dasar

Adapun karakteristk dan kebutuhan peserta didik atau anak SD secara umum akan dibahas sebagai berikut:

- a. Senang bermain

Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan terlebih untuk kelas rendah.

b. Senang bergerak

Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit.

c. Senang bekerja dalam kelompok

Anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya di lingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olah raga serta belajar keadilan dan demokrasi.

d. Senang merasakan/memperagakan sesuatu secara langsung

Anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama (Kurnia Septa, 2011).

2. Karakter Anak Kelas Tinggi

Karakteristik secara khusus pada masa kelas tinggi sekolah dasar kira-kira umur 9,0 atau 10,0 – 12,0 atau 13,0 tahun. Beberapa sifat khasnya adalah:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan yang praktis dan konkret sehingga menimbulkan kecenderungan membandingkan pekerjaan yang praktis.
- b. Realistik, ingin tahu dan ingin belajar.
- c. Pada akhir masa ini mulai berminat pada hal-hal dan mata pelajaran khusus atau mulai menonjolnya bakat khusus.

- d. Sampai kira-kira umur 10 tahun anak membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi kebutuhannya. Selepas umur ini anak akan berusaha mandiri untuk menyelesaikan tugasnya.
- e. Pada masa ini anak memandang nilai sebagai ukuran mengenai prestasi sekolah.
- f. Anak gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dan dalam permainannya anak membuat peraturan sendiri (Syamsu Yusuf, 2007: 25).

E. Kerangka Berfikir

Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar banyak ditentukan oleh benar atau salah cara-cara belajarnya sehingga membentuk sikap kebiasaan belajar. Cara-cara belajar yang baik dan benar akan membentuk suatu kebiasaan belajar yang baik. Dalam mempelajari sesuatu siswa mempunyai cara atau kebiasaan belajar sendiri. Siswa yang mempunyai kebiasaan belajar yang baik akan mendapatkan prestasi belajar yang baik pula, sedangkan siswa yang mempunyai kebiasaan belajar yang kurang baik maka akan mendapatkan kesulitan dalam pengaturan belajarnya sehingga akhirnya juga akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Dengan demikian terdapat hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD pada mata pelajaran matematika di gugus V Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul Tahun Ajaran 2011/2012.

F. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 64) “hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Dari kajian teori dan kerangka berfikir di atas maka dapat diajukan hipotesis yang rumusnya sebagai berikut terdapat hubungan positif dan signifikan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD pada mata pelajaran matematika di gugus V Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul Tahun Ajaran 2011/2012.